Vol. 4 No. 1 (Oktober 2025) hlm. 166 – 177
Basilius Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan
https://e-journal.basileajutyn.com/index.php/jb

Pendidikan Sebagai Instrumen Transformasi Generasi: Berdasarkan Perspektif Teologis Kitab Roma 12:1-2

Ayub Rusmanto[1)], Tri Riana Lestari[2)]
Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia, ayubrusmanto2969@gmail.com

Masuk 2 Mei 2025	Diterima 18 Juli 2025	Terbit 2 Oktober 2025

DOI Crossref: https://doi.org/10.63436/bejap.v4i1.102

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract

In the current era of moral disruption, education not only functions as a means of transmitting knowledge, but also as an instrument of character transformation and spirituality of the younger generation. This article aims to examine the role of education as a tool of life renewal based on a theological perspective raised from Romans 12:1-2. The research method used is a qualitative approach with literature study and hermeneutic analysis of biblical texts. Researchers collected books, scientific journals that have been published and grouped related to the subject matter. The results showed that, change your minds so that you can discern what is the will of God; what is good, pleasing to God, and perfect. The verse underlines the importance of transformation through the renewal of ways of thinking, mental attitudes, value patterns, and ways of assessing life that are in line with the mission of Christian education in shaping humans who live according to God's will. Education in this framework becomes a vehicle to liberate the younger generation from a worldly mindset towards a life centred on divine values. Thus, Christian faith-based education not only builds intellectual capacity, but also strengthens the identity, spirituality and morals of future generations, making it relevant and urgent in the context of today.

Keywords: *Education, Instrument, Transformation, Generation, Romans 12:1-2*

Abstrak

Dalam era disrupsi moral saat ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan semata, tetapi juga sebagai instrumen transformasi karakter dan spiritualitas generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan sebagai alat pembaharuan hidup berdasarkan perspektif teologis yang diangkat dari Roma 12:1-2. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan analisis teks Alkitab secara hermeneutik. Peneliti mengumpulkan buku, jurnal ilmiah yang telah publish serta mengelompokan berkaitan dengan pokok bahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berubahlah akal budimu sehingga kamu dapat membedakan apa yang menjadi kehendak Allah; apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna. Ayat tersebut menggarisbawahi pentingnya transformasi melalui pembaharuan pembaharuan cara berpikir, sikap mental, pola nilai, dan cara menilai hidup yang sejalan dengan misi pendidikan Kristen dalam membentuk manusia yang hidup sesuai kehendak Allah. Pendidikan dalam kerangka ini menjadi wahana untuk membebaskan generasi muda dari pola pikir duniawi menuju hidup yang berpusat pada nilai-nilai ilahi. Dengan demikian, pendidikan berbasis iman Kristen bukan hanya membangun kapasitas intelektual, tetapi juga memperkuat identitas, spiritual, dan moral generasi masa depan, menjadikannya relevan, dan mendesak dalam konteks zaman ini.

Kata Kunci: Pendidikan, Instrumen, Transformasi, Generasi, Roma 12:1-2

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan disrupsi saat ini, dunia mengalami transformasi yang sangat cepat, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Generasi muda sebagai penerus bangsa dalam pusaran arus perubahan yang deras dan kompleks. Soekarno Presiden pertama RI memberikan pernyataan, berikan aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. Berikan aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia. Pemuda memiliki kekuatan besar dalam mengubah keadaan, bahkan di tengah tentangan sekalipun (Mineral, 2016). Alvin Toffler mengungkapkan, "*The illiterate of the 21st century not be those who cannot read and write, but those who cannot learn, unlearn, and relarn*." Generasi muda memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan, dan terus belajar serta menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman (Toffler, 1990).

Untuk menyikapi perubahan memerlukan perjuangan, karena telah menghantam berbagai aspek. Misalnya, fenomena degradasi moral, krisis identitas, serta melemahnya nilai-nilai spiritual kemanusiaan menjadi sorotan penting dalam berbagai studi pendidikan dan sosial. Menurut penelitian oleh UNESCO tahun 2023, tantangan terbesar abad ke-21 dalam dunia pendidikan adalah menciptakan sistem yang mampu membentuk manusia secara utuh, yakni cerdas secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (UNESCO, 2023). Beberapa pendekatan telah dikembangkan untuk menjawab tantangan ini, mulai dari pendidikan karakter. Sebagai contoh, dalam artikel "*Respositioning ethics, justice, and peace trough higher education for human development,* menekankan pentingnya pendidikan tinggi membentuk dunia yang lebih baik melalui promosi etika, keadilan, dan perdamaian untuk *integral human development*. Thomas Lickona menyatakan prinsip-prinsip yang sering

disampaikan mengenai pentingnya pendidikan yang holistik dan berfokus pada pengembangan manusia secara utuh (Lickona, 2009). Jack Mezirow mengemukakan pendekatan transformatif menekankan pada proses perubahan cara berpikir individu secara mendalam, pendidikan bukan hanya tentang penambahan pengetahuan, tetapi tentang transformasi perspektif seseorang melalui refleksi kritis terhadap asumsi, nilai, dan keyakinan (Mezirow, 1997). Contoh dalam pendidikan dalam konteks kelas, guru yang menggunakan pendekatan transfomatif tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak siswa: mengkritisi sumber informasi, merenungkan pengalaman mereka, terlibat dalam diskusi terbuka, dan mengembangkan pemikiran mandiri dan kesadaran sosial. Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan orang dewasa (*andragogi*), namun juga mulai diterapkan di jenjang pendidikan lainnya.

Dalam kenyataannya belum banyak pendekatan yang mengakar pada pemahaman teologis sebagai landasan utama transformasi pribadi dan sosial (Para et al., 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan telaah yang lebih dalam mengenai bagaimana pendidikan dapat berperan sebagai instrumen transformasi generasi, khususnya melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan teologis seperti yang diajarkan dalam Alkitab. Elysabet Kristanti, dkk mengungkapkan pendidikan adalah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru melalui interaksi pribadi dengan sumber yang dipelajari (Kristanti et al., 2024). Roma 12:1-2 menyajikan dasar teologis yang kuat mengenai perubahan hidup melalui perubahan budi, sebagai bentuk ibadah sejati yang tidak konformis terhadap dunia. Ayat ini memiliki kualitas nilai-nilai pendidikan yang transformatif, baik secara pribadi maupun sosial (Palmer, 1998). Objek utama dalam kajian ini adalah generasi muda Kristen yang hidup dalam konteks budaya kontemporer yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Fakta lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda mengalami kebingungan identitas spiritual serta mengalami tekanan budaya yang menjauhkan mereka dari iman dan panggilan hidup yang sejati (Rannu & Ririn Novita Sari, 2023).

Ada 11 (sebelas) gereja yang pernah dikunjungi telah berupaya memberikan solusi melalui kurikulum pembinaan iman, komunitas pemuridan, dan pengajaran berbasis Alkitab. Namun, efektivitas dari pendekatan-pendekatan tersebut masih belum terukur secara optimal dan sering kali terlepas dari kerangka teologis yang mendalam. Maka, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: Bagaimana pendidikan berdasarkan perspektif teologis Roma 12:1-2 dapat menjadi instrumen transformasi generasi dalam menghadapi tantangan zaman? Dengan menjawab pertanyaan ini, artikel ini bertujuan mengaitkan dimensi teologis dan praksis pendidikan sebagai upaya konkrit membentuk generasi yang tahan uji dan relevan dalam konteks kekinian.

Metode

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis biblika dan refleksi konseptual. Pendekatan kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena keagamaan melalui pendekatan humanistik, iterpretatif, dan kontekstual. Dalam studi teologi dan pendidikan Kristen untuk menggali makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks iman dan kehidupan rohani (Emiyati et

al., 2021). Tujuan dari metode ini adalah untuk menggali makna teologis dari Roma 12:1-2 sebagai dasar pendidikan yang transformatif, serta mengaitkannya dengan kondisi generasi muda masa kini yang mengalami kebingungan identitas spiritual dan tekanan budaya (Barita Silalahi & Amtiran, 2025). Langkah-langkah yang penulis lakukan; Studi literatur Alkitabiah, penulis menelaah sumber-sumber utama dan sekuder tentang pendidikan yang transformatif dan menggali makna teologis dari Roma 12:1-2, dengan menganalisis struktur, konteks historis, dan makna kata-kata kunci untuk menemukan pesan teologis mengenai pembahruan budi dan transformasi hidup. Hasil artikel ini, memberikan kontribusi teologis dan praksis terhadap pemahaman pendidikan sebagai instrumen transformasi pribadi dan sosial, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman bagi generasi muda.

Hasil dan Pembahasan

Makna Transformasi dalam Roma 12:1-2

Dalam Roma 12:1, Paulus menyerukan agar umat mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah. Kata-kata yang sangat penting "hidup" dan "kudus" mengacu pada kualitas kehidupan yang penuh dan aktif, di mana setiap tindakan adalah bentuk penyerahan kepada Allah. Kata "kudus" berarti hidup yang disucikan, dipisahkan untuk tujuan Allah. Hidup yang kudus bukan berarti hidup yang sempurna atau bebas dari dosa, tetapi hidup yang terus berusaha untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah (John Stott, 2021). John Stott mengungkapkan bahwa kehidupan kudus adalah kehidupan yang setia memiliki tujuan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Kristus. Ibadah tidak hanya mencakup tindakan atau upacara agama itu juga mencakup setia pada Allah dalam kehidupan sehari-hari (J. Stott, 2021). Dietrich Bonhoeffer berpendapat bahwa ibadah yang benar melibatkan komitmen penuh terhadap Allah dalam setiap aspek hidup seseorang, bukan hanya dalam berdoa atau pergi ke gereja. Kehidupan sehari-hari harus diisi dengan ibadah, itu harus ada dalam segala tindakan (Lukito, 2005). Seruan ini tidak sebatas bernuansa ibadah ritual, melainkan menunjuk pada totalitas hidup manusia sebagai bentuk ibadah yang rohani. Mengapa? Dalam teologi Kristen, ibadah ritual didefinisikan sebagai cara untuk menunjukkan ketaatan penghormatan kepada Tuhan melalui tindakan dan simbol yang memiliki makna teologis yang mendalam. Namun, bagi umat Kristen harus memahami makna dibalik setiap ritual agar ibadah menjadi alat untuk membangun rohani bukan sekadar formalitas (Wilianto & Susanto, 2019).

Tubuh di sini mewakili seluruh keberadaan manusia termasuk pikiran, kehendak, dan tindakan sehari-hari. Secara etis, mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah menjadi dasar bagi transformasi hidup. Manusia tidak lagi hidup menurut keinginannya sendiri, tetapi menyerahkan seluruh eksistensinya kepada Allah. Dalam pendidikan, ini berarti bahwa proses belajar dan membentuk diri dilakukan sebagai pengabdian kepada Allah yang kudus, bukan semata-mata untuk mencapai tujuan pribadi (Kahiluhu & Christi, 2025). Semangat ini menjadikan kehidupan sebagai ibadah melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ilahi ditanamkan dalam pendidikan Kristen. Dan berkenan kepada Allah, dalam konteks Roma 12:1 merujuk pada suatu kondisi di mana hidup seseorang diterima dan disukai oleh Allah sebagai respons terhadap kasih karunia-Nya. Paulus menekankan bahwa sebagai umat yang telah dibenarkan

melalui iman, dipanggil untuk memberikan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah (Merannu, n.d.). Dimensi hidup yang berkenan kepada Allah, dijelaskan melakukan ibadah yang benar, memberikan tubuh sebagai persembahan yang hidup, hidup sesuai dengan Firman Tuhan, dan menggunakan karunia dengan baik dan bertanggung jawab yang dimiliki oleh orang yang percaya (LAMSIR, n.d.). Dengan demikian, berkenan kepada Allah berarti hidup yang sepenuhnya dipersembahkan kepada Allah, mencerminkan transformasi batin dan perilaku yang sesuai dengan kehendak-Nya sebagai respons terhadap kasih karunia-Nya.

Pemahaman tentang, "janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu" (Rm. 12:2). Dan janganlah kamu menurut teladan orang dunia ini, melainkan ubahkanlah rupamu dengan pembaharuan hatimu (*Terjemahan Lama*). Janganlah ikuti norma-norma dunia ini. Biarkan Allah membuat pribadimu menjadi baru (*Bahasa Indonesia sehari-hari*). Ayat ini menegaskan pentingnya *non-konformitas* terhadap dunia yang sudah jatuh dalam dosa. Paulus mengingatkan agar orang percaya tidak meniru pola pikir dan nilai-nilai dunia, tetapi mengalami transformasi melalui pembaharuan budi. Transformasi ini bersifat internal dan dimulai dari cara berpikir yang kemudian memengaruhi sikap, tindakan, dan motivasi yang dipimpin oleh kuasa Tuhan, bukan hanya perubahan luar yang tampak atau sekadar perilaku. Perubahan yang dimaksud berkaitan dengan cara seseorang melihat dunia, cara hidupnya, dan prioritasnya berubah sesuai dengan kehendak Tuhan (Sumiwi, 2018).

"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini". Paulus menyerukan agar orang percaya tidak mengandalkan gaya hidup duniawi. Nilai-nilai dunia ini hanya bersifat temporer dan bertentangan dengan kehendak Tuhan. Paulus menegaskan bahwa seseorang harus menolak untuk bergabung dengan sistem dunia yang rusak. Transformasi pikiran dalam kehidupan Kristen menekankan pembaharuan pikiran dan perubahan mendalam cara berpikir yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan orang percaya. Asih Rachmani Endang Sumiwi menjelaskan bahwa pembaharuan pikiran adalah proses yang terjadi terus-menerus melalui Firman Tuhan yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Proses ini memungkinkan orang Kristen untuk memahami kehendak Allah dan hidup sesuai dengan standar-Nya mencakup perubadan sikap, tindakan, dan dorongan di dalam dirinya (Sumiwi, 2018). Daniel Pesah Purwonugroho mengungkapkan transformasi akal budi dampaknya terhadap perubahan yang mendalam dalam hidup orang percaya termasuk aspek moral, etis, dan spiritual. Transformasi ini merupakan hasil pertobatan yang sejati dan dipimpin oleh kuasa Tuhan (Purwonugroho, n.d.). Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, dapat disimpulkan bahwa transformasi yang dimaksud adalah perubahan internal yang dimulai dari pembaharuan pikiran. Proses ini memengaruhi seluruh aspek kehidupan orang percaya, termasuk sikap, tindakan, dan motivasi, dan dipimpin oleh kuasa Tuhan melalui Firman-Nya dan Roh Kudus. Roh Kudus yang memperbaharui pikiran orang percaya (Ef. 4:23; Tit. 3:4), mencakup perubahan perspektif, penilaian etis, dan orientasi spiritual yang selaras dengan kehendak Allah (melisa Grace, Martina novalina, anwar three millenium waruwu, 2023). Apa sebabnya? Dalam konteks dunia Yahudi dan Helenistik, konformitas dengan nilai dunia dianggap lazim. Paulus menantang paradigma itu dengan menekankan bahwa orang percaya memiliki identitas baru dalam Kristus (Gal. 2:20), yang seharusnya

tercermin dalam cara berpikir dan bertindak yang baru. Roma 12:2 panggilan kepada mereka yang percaya untuk hidup dalam ketidaksesuaian dengan dunia dan mengalami transformasi spiritual melalui pembaruan pikiran. Ini adalah ajakan untuk kehidupan yang dikuduskan di mana perubahan dilakukan pada tingkat yang lebih mendalam, pada budi, kehendak, dan keinginan. Roh Kudus dan Firman-Nya membantu mereka untuk menjalani gaya hidup yang menyenangkan Allah dan mencerminkan kehendak-Nya di dunia.

Pendidikan sebagai Sarana Pembaharuan Budi

Pendidikan adalah proses pembentukan manusia secara keseluruhan meliputi, akal budi, karakter, dan spiritualitas, bukan hanya penyebaran pengetahuan. Dalam Roma 12:1-2, Paulus "mengatakan kepada orang-orang percaya agar tidak menjadi serupa dengan dunia ini, melainkan berubah oleh pembaharuan budi". Ini menunjukkan bahwa pembaharuan akal budi adalah proses transformasi rohani yang mendalam, dengan pendidikan sebagai alat utamanya (Purwonugroho, n.d.). Pendidikan sekarang dipahami lebih dari sekadar proses transfer pengetahuan (pemindahan pengetahuan dari guru ke siswa). Pendidikan yang holistik melibatkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual yang secara bersamaan membentuk kepribadian dan kematangan para siswa. Pemikiran ini sejalan dengan pendekatan filsafat pendidikan Kristen yang menekankan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang utuh, terdiri dari akal budi (*nous*), hati (*kardia*), dan kehendak (*thelema*) (Pengembangan & Sekolah, 2024).

Dalam konteks teologis, Roma 12:1-2 berfungsi sebagai landasan utama pendidikan transformatif yang berakar pada nilai-nilai Ilahi. Dalam ayat tersebut Rasul Paulus menasihati umat untuk "tidak menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada-Nya dan yang sempurna." Istilah "pembaharuan budi" (Yun. *anakainōsis tēs noos*) mengacu pada proses transformasi mendalam dalam pusat kesadaran dan penilaian moral manusia, yaitu akal budi (Sumiwi, 2018). Pendidikan ini bukan hanya perbaikan cara berpikir, tetapi juga perubahan radikal dalam orientasi hidup yang dihasilkan oleh karya Roh Kudus. Pendidikan adalah alat penting untuk membantu proses ini terjadi.

Dari perspektif ini, pendidikan adalah alat yang digunakan Allah untuk memperbaharui manusia agar mereka semakin mirip dengan Kristus. Ini menunjukkan perbedaan antara pendidikan Kristen yang secara eksplisit mengarahkan siswa kepada Kristus sebagai teladan utama dan pendidikan sekuler yang biasanya netral dalam hal nilai. Menurut Ellen G. White, tujuan pendidikan adalah untuk memperbaiki citra Allah dalam diri manusia yang telah rusak oleh dosa. Pendidikan sejati bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan tubuh, pikiran, dan jiwa manusia untuk mengembalikannya ke kesempurnaan di mana ia diciptakan, sehingga tujuan ilahi dalam menciptakannya dapat tercapai (Blog, n.d.). Tujuan pendidikan Kristen adalah untuk menumbuhkan iman yang kuat, membangun karakter yang berlandaskan Kristus, memberikan pengetahuan yang berlandaskan kebenaran, dan mempersiapkan siswa untuk bertindak dengan hikmat di dunia. Kehidupan sehari-hari siswa diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai seperti kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan pengampunan (Simamora, 2021). Tujuan utama pendidikan Kristen adalah untuk sebanding

dengan karakter Kristus, yang mencakup moralitas, kerendahan hati, belas kasih, dan hikmat ilahi (cf. Kol. 3:10; Ef. 4:23-24).

Selain itu, fokus pendidikan dalam konteks teologi Kristen adalah untuk menciptakan *ethos* dan *telos* hidup manusia. *Ethos* merujuk pada sifat dan perilaku yang berakar pada nilai-nilai Kerajaan Allah, sedangkan *telos* menunjuk pada tujuan akhir hidup manusia, yaitu kemuliaan Allah (1Kor.10:31). Akibatnya, pendidikan Kristen sejati tidak hanya mengajarkan siswa berpikir kritis dan keterampilan profesional, tetapi juga memberi mereka pemahaman tentang panggilan hidup mereka di dalam Kristus.

Pendidikan seperti ini hanya dapat dilakukan jika kurikulum, teknik pengajaran, dan hubungan antara guru dan siswa diubah oleh iman Kristen. Dalam hal ini, prinsip-prinsip seperti pengorbanan, kasih, keadilan, dan disiplin menjadi dasar pedagogis. Guru bukan hanya memberi informasi, tetapi mereka juga menjadi sebuah contoh kehidupan Kristiani yang membantu siswanya berkembang secara spiritual dan moral (Utomo, 2023). Oleh karena itu, pendidikan yang disebutkan dalam perspektif Roma 12:1-2, adalah proses spiritual dan pedagogis yang mencakup pembaharuan akal budi, perubahan sifat, dan total penyerahan kepada kehendak Allah. Ini adalah pendidikan yang sebenarnya mengingkatkan kehidupan masyarakat bukan hanya membuat orang-orang bahagia, tetapi untuk menjadi umat Allah yang hidup dalam terang kebenaran-Nya.

Peran Guru/ Pendidik sebagai Agen Transformasi

Dalam upaya Allah untuk memulihkan dunia dan mempersiapkan umat-Nya untuk menjalani hidup berkenan kepada-Nya, transformasi generasi adalah panggilan strategis. Dalam konteks ini pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter dan spiritualitas yang sejati di antara siswa. Untuk memahami pendidikan sebagai proses transformasi kehidupan akal budi, Roma 12:1-2 memberikan fondasi teologis yang kuat, "janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu" (Rm. 12:2) (Purwonugroho, n.d.). Kata Paulus kepada orang-orang yang percaya untuk menjalani transformasi berkelanjutan yang berpusat pada kehendak Allah. Pendidikan adalah alat utama dalam proses ini, dan guru berperan sebagai agen aktif dalam menghasilkan generasi baru yang hidup menurut pola pikir Kristus.

Dalam paradigma pendidikan Kristen, guru diangap sebagai mitra Allah (*co-laborer with God*) dalam membangun manusia baru di dalam Kristus, bukan sekadar pengajar profesional. Pengajar profesional memiliki keterampilan, kemampuan, dan integritas secara sistematis dan bertanggung jawab mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa sesuai dengan standar profesi pendidikan (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1.*, n.d.). Konsep guru sebagai mitra Allah didasarkan pemahaman bahwa rekonsiliasi dan pemulihan Allah terhadap umat manusia termasuk pendidikan. Jadi, pendidikan tidak netral secara teologis, itu memiliki aspek rohani yang sangat dalam.

Guru Kristen terlibat secara langsung dalam proses pemulihan *imago Dei* yang telah rusak oleh dosa. Guru Kristen menjadi alat dalam proses pembaharuan akal budi melalui pendidikan yang berakar pada Firman Tuhan. Ellen G. White mengatakan, pendidikan sejati adalah mengembalikan manusia kepada keserupaan dengan Penciptannya, itu adalah proses

pemulihan dalam karakter dan kehidupan, guru adalah alat transformasi ilahi dalam aspek intelektual dan moral siswa (Galeniece, 2020). Pendidikan Kristen bergantung pada pendidik yang memiliki integritas pribadi dan spiritualitas mendalam. Dalam 1 Timotius 4:16, Paulus menasihati Timotius, "awasilah dirimu sendiri dan ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu". Keefektifan seorang pendidik Kristen terletak bukan hanya kemampuan mereka untuk mengajar, tetapi bagaimana dalam menjalani hidup sesuai dengan apa yang diajarkan. *Pertama*, menjadi contoh karakter dan kesalehan (1 Tim. 4:12). *Kedua*, menunjukkan kasih dan keadilan dalam hubungan dengan siswa, mencerminkan sifat Allah (Mi. 6:8). *Ketiga*, membimbing bukan hanya secara akademis, tetapi juga secara spiritual, menjadi pembina iman yang menuntun siswa kepada Kristus. Junidar Gulo dan Malik Bambangan mengemukakan bahwa peran guru yang hidup berdasarkan nilai-nilai Injil sangat memengaruhi transformasi pikiran murid dalam konteks Roma 12:2. Guru yang memiliki spiritualitas yang hidup dan integritas moral berfungsi sebagai penghubung antara konsep dan praktik kehidupan Kristen yang benar (Bambangan, n.d.).

Pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan, tapi juga membentuk identitas Kristiani

Pendidikan Kristen berfokus pada pembentukan identitas Kristiani, bukan hanya tujuan akademik. Ini sejalan dengan apa yang dituliskan dalam Kolose 3:10, "dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya". Ayat ini menekankan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan identitas spiritual siswa sesuai dengan citra Allah. Ini berarti pendidikan Kristen bahwa proses pembelajaran harus membawa siswa ke transformasi karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristen. Guru Kristen harus bertindak sebagai teladan yang hidup sesuai dengan ajaran Kristus, sehingga siswa dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Tinggi et al., 2025).

Pendidikan Kristen menekankan bahwa iman harus dimasukan ke dalam setiap aspek pembelajaran. Pendidikan Kristen percaya bahwa kurikulum harus dirancang sehingga nilai-nilai Kristen diajarkan dalam mata pelayanan agama dan juga dalam mata pelajaran umum seperti, seni, sains, dan sejarah. Hal ini sejalan dengan keyakinan segala sesuatu yang kita pelajari dan lakukan harus dilakukan untuk kemuliaan Allah (Kol. 3:17). Pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami siapa dirinya di dalam Kristus dan bagaimana hidup sesuai dengan identitas tersebut. Selain itu, pendidikan Kristen dengan pendekatan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Kristus (PHBK2) berfokus pada setiap aspek kepribadian siswa, yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual, dan yang mampu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka (Pengembangan & Sekolah, 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan pendidikan Kristen tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk identitas Kristiani peserta didik. Melalui integrasi iman dalam kurikulum, pembaharuan karakter, dan pendekatan pendidikan holistik, pendidikan Kristen dapat

membantu siswa mengenakan manusia baru yang mencerminkan citra Allah dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.

Implikasi Roma 12:1-2 terhadap Kurikulum dan Praktik Pendidikan

Landasan teologis yang kuat untuk pendidikan Kristen diberikan dalam Surat Paulus kepada jemaat di Roma pasal 12:1-2. Ini berkaitan dengan "perubahan hidup melalui perubahan pikiran dan penyerahan diri sebagai persembahan yang hidup bagi Allah". Teks ini secara tegas menekankan betapa pentingnya mengubah diri sendiri, karena itu dapat mengubah cara berpikir, berperilaku, dan menanggapi kehendak Allah. Sebab, pendidikan dari persepktif Kristen berfokus pada pembentukan identitas Kristiani, bukan hanya tujuan akademik. Ini sesuai dengan apa yang dituliskan dalam Kolose 3:10, "dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya". Pendidikan yang sejati menekankan kepada pembaharuan manusia dalam pengetahuan yang mengarah kepada pengenalan akan Allah dan transformasi karakter menurut gambar-Nya. Nocholas Wolterstorff dalam judul bukunya, *Educating for life Reflections on Christion Teaching and Learning* menyajikan esesni pendidikan Kristen, kritik terhadap pendidikan sekuler, serta keadilan dalam pendidikan Kristen (Joldersma, 2002). Roma 12:1-2 memiliki empat interpretasi penting. *Pertama*, kurikulum yang terintegrasi dengan nilai Kristiani. Pendidikan Kristen harus membuat kurikulum yang tidak terpisah dari iman. Nilai-nilai Injil diajarkan tidak hanya dalam pelajaran agama, tetapi juga di semua bidang studi, seperti sains, matematika, sejarah, dan seni. Semua disiplin ilmu membantu peserta didik mengenal Allah sebagai Pencipta dan meningkatkan iman pada Kristus. Pelajaran sains, misalnya dapat membuat orang kagum akan keteraturan ciptaan Allah. Sejarah, di sisi lain dapat membuat orang berpikir tentang kehancuran dan penebusan dalam kehidupan manusia (Anggrek, 2022). *Kedua*, pengembangan pedagogi yang etis dan spiritual. Pendidikan Kristen harus mengajarkan tidak hanya kemampuan berpikir kritis, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual. Guru diminta untuk menjadi teladan dalam kasih, keadilan, dan kebenaran serta menciptakan ruang belajar yang membantu siswa berkembang. Metode pembelajaran harus mendorong siswa untuk bukan hanya mengetahui tetapi juga menjadi manusia yang memiliki kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan integritas (Lestariningsih, n.d.). *Ketiga*, refleksi iman dan kehidupan nyata. Refleksi iman secara kontekstual adalah bagi penting dari pendidikan Kristen. Ini memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana iman mereka relevan dalam menghapadi masalah kehidupan nyata. Mereka belajar menghubungkan ajaran Kristus dengan masalah sosial, budaya, dan moral yang mereka hadapi setiap hari. Ini menumbuhkan kedewasaan spiritual yang kokoh karena iman tidak hanya bersifat pribadi dan ritualistik, tetapi aktif dan berdampak dalam seluruh kehidupan (Fredi, n.d.). *Keempat*, pendidikan holistik berbasis Karakter Kristus (PHBK2). Menurut Silitonga, metode ini disebut Pendidikan Holsitik Berbasis Karakter Kristus. Metode ini mencakup dua dimensi, dimensi kognitif, yang mencakup perkembangan pemikiran dan pengetahuan, dan dimensi afektif, mencakup pembentukan nilai dan sikap (Silitonga, n.d.).

Kesimpulan

Roma 12:1-2 memberikan kerangka teologis yang kuat bagi pendidikan sebagai sarana transformasi generasi. Pembaharuan budi yang dimaksud Paulus menegaskan bahwa pendidikan Kristen bukan hanya transmisi pengetahuan, melainkan proses spiritual yang menuntun peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah. Pendidikan Kristen adalah partisipasi dalam karya penebusan Allah. Pendidikan Kristen harus dimaknai sebagai bentuk ibadah, di mana proses pembelajaran berorientasi pada pembentukan identitas sebagai ciptaan yang telah ditebus, bukan sekadar pencapaian akademik. Transformasi sejati ketika pendidikan tidak tunduk pada pola dunia, tetapi diarahkan untuk membentuk kepekaan terhadap kehendak Allah. Kurikulum terintegrasi dengan nilai Kristen, pengembangan pedagogi yang etis dan spiritual, refleksi iman dan kehidupan nyata, dan pendidikan holistik berbasis Karakter Kristus (PHBK2), pendidikan Kristen bukan hanya pertimbangan pragmatis. Pendidikan Kristen harus membentuk manusia secara menyeluruh: *Pertama*, spiritual relasi pribadi dengan Allah. *Kedua*, moral karakter yang mencerminkan Kristus. *Ketiga*, inetelektual pemikiran yang kritis dan reflekif berdasarkan Injil. *Keempat*, sosial kepedulian terhadap sesama dan panggilan sebagai agen transformasi. Dengan demikian, pendidikan Kristen menjadi instrumen pembentukan generasi yang hidup dalam panggilan Allah, relevan dengan konteks zaman, dan setia dalam kesaksian mereka di tengah dunia.

Daftar Pustaka

Anggrek, K. (2022). Upaya Menciptakan Pembelajaran yang Berpusat Pada Kristus Melalui Integrasi Pembelajaran IPA dengan Wawasan Kristen Alkitabiah. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Dan Riset Fisika*, *1*(1), 1–8.

Bambangan, M. (2022). Integrasi Pekabaran Injil Ke Dalam Pendidikan Agama Kristen. *JURNAL LUXNOS*. https://doi.org/https://doi.org/10.47304/JL.V8I2.180

Barita Silalahi, I. R., & Amtiran, A. (2025). Studi Kontekstual Polarisasi Kekristenan di Indonesia. *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, *2*(1), 70–84. https://doi.org/10.62282/pj.v2i1.70-84

Blog, B. A. (n.d.). *Tujuan Pendidikan Kristen: Membentuk Karakter, Iman, dan Pengetahuan Berbasis Nilai Kristiani, diunduh, 16 Mei 2025*.

Emiyati, A., Silitonga, A. R., & Widyawati, N. K. S. (2021). Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Penginjilan Kepada Remaja Kristen. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, *2*(1), 23. https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.374

Fredi. (2022). Kontekstualisasi Pendidikan Iman Kristiani bagi Generasi Muda di Lingkungan Sekolah. *JURNAL PROPHETA, Vol. 5 No.*

Galeniece, A. M. (2020). *Adventist Education and Its Eschatological Dimension in the Writings of Ellen White*. www.journalofadventisteducation.org is an official website of the Seventh-day Adventist World Church

Joldersma, N. P. W. disunting oleh G. G. S. & C. W. (2002). *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning*. Baker Academic.

Kahiluhu, C. D., & Christi, A. (2025). *PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA JAWA MELALUI PIWULANG AKSARA HANACARAKA : PERSPEKTIF ALKITAB*. *5*(1).

Kristanti, E., Dominikus, M. A., & Mileyana, R. A. (2024). Analisis Model Pembelajaran Inquiry Learning Terhadap Peningkatan Pikiran Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Basilius Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan*, *3*(2), 37–47. https://doi.org/10.63436/bejap.v3i2.47

LAMSIR, S. D. A. N. I. E. L. (2023.). *"Dimensi Hidup Berkenan Kepada Allah Menurut Roma 12:1-8 Dan Etika Bertanggung Jawab." Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral , n.d. doi:10.46408/VXD.V4I1.152.*

Lestariningsih, D. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritualitas Peserta Didik. *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, Vol. 5 No.*, 204–213. https://doi.org/10.31289/mathetes.v5i2.58

Lickona, T. (2009). *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam; Bantam Trade Paperback Ed edition.

Lukito, D. L. (2005). *Seratus Tahun Dietrich Bonhoeffer : Berteologi untuk Menemukan Orang Kristen Sejati*. *Vol. 6 No.* https://doi.org/https://doi.org/10.36421/veritas.v6i2.145

melisa Grace, Martina novalina, anwar three millenium waruwu, E. simanjuntak. (2023). Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Melalui Cara Hidup Yang Kudus Berdasarkan 1 Petrus 1:13-16. *Jurnal Transformasi*, *2*(2).

Merannu, K. dan L. J. (n.d.). *Makna Ibadah Yang Sejati*. 3.

Mezirow, J. (1997). *"Transformative Learning: Theory to Practice." New Directions for Adult and Continuing Education, No. 74, Summer 1997, pp. 5–12. San Francisco: Jossey-Bass.*

MINERAL, K. E. D. S. D. (2016). *Pemuda Indonesia Menatap Dunia*.

Palmer, P. J. (1998). *"To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey", melihat pendidikan sebagai transformasi batin yang sejalan dengan pembaruan budi.*

Para, N. D., Tari, E., & Ruku, W. F. (2021). Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, *1*(2), 81. https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310

Pengembangan, D., & Sekolah, K. (2024). *Pendidikan holistik berbasis karakter kristus (phbk2) dalam pengembangan kurikulum sekolah kristen 1*. *4*(1), 1–16.

Purwonugroho, D. P. (n.d.). Transformasi Akal Budi dalam Roma 12:2 dan Dampaknya terhadap Pertobatan Jemaat Kristen : Sebuah Studi Eksegesis. *Jurnal Ap-Kain 2(2):53-63*. https://doi.org/10.52879/jak.v2i2.120

Rannu, R., & Ririn Novita Sari. (2023). Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini dan Strategi Pastoral untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *3*(2), 121–136. https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.62

Silitonga, M. (2024). Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Kristus (PHBK2) dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Kristen. *DIKAIOS: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen, Vol. 4 No.*, 1–16. https://doi.org/10.31289/dikaios.v4i1.71

Simamora, N. N. (2021). Hakikat dan Tujuan Sekolah Kristen. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan) 4(1):1-23*. https://doi.org/10.51828/td.v4i1.74

Stott, John. (2021). *Firman Allah Bagi Duni Masa Kini* (T. P. Y. L. Indonesia (Ed.); Pertama). Langham Indonesia. langhamindonesia@gmail.com; w.w.w.langhamindonesia.org

Stott, J. (2021). *The message of Romans: God's good news for the world. InterVarsity Press.*

Sumiwi, A. R. E. (2018). Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *1*(1), 46–56. https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.4

Tinggi, S., Kharisma, T., Tinggi, S., Bethel, T., & Way, T. (2025). *Manusia Baru Bagi Remaja Kristen berdasarkan Kolose 3 : 5-17 dan Implikasinya Bagi Pendidik Kristen*. *01*(01), 16–34.

Toffler, A. (1990). *Powershift: Knowledge, Wealth, and Power at the Edge of the 21st Century*. Bantam Books.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1. (2005).

UNESCO. (2023). *Repositioning ethics, justice, and peace through higher education for human development, From 26-27 Sep 2023, UNESCO joined the Catholic University of Eastern Africa, Globethics and others to explore the role of higher education in shaping a better world.*

Utomo, B. S. (2023). *"Prinsip Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Menurut 1 Timotius 4:16." Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 3, No. 1(2023) 54-55.*

White, E. J. (2011). *Pendidikan*. Yayasan Penerbit Advent Indonesia,.

Wilianto, E., & Susanto, E. H. (2019). Komunikasi Ritual Pembacaan Pengakuan Iman Rasuli dalam Ibadah Gereja Kristen Protestan. *Koneksi*, *3*(1), 158. https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6199